

IMPLEMENTASI METODE MY Q-MAP DALAM MENINGKATKAN HAFALAN ALQURAN (Studi di Pondok Tahfidz Bintang Quran Cirebon)

Dara Widiastuti*, Aam Abdussalam, Elan Sumarna

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Indonesia

*E-mail: widiastutidara@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the difficulty of memorizing the Qur'an and maintaining memorization. This study aims to determine the application of the My Q-Map method in improving the memorization of the Qur'an in Pondok Tahfidz Bintang Qur'an Cirebon. Data collection techniques was carried out by interview, observation, and study documentation. Data analysis was performed by data reduction, data presentation, drawing conclusions and coding. From the results of this study it is known that the implementation of the My Q-Map method in Pondok Tahfidz Bintang Quran Cirebon refers to the curriculum that has been created by the Pondok (Islamic boarding school) itself. Activities of students and teachers in implementing the My Q-Map method in memorizing the Qur'an began with the opening, memorization, and evaluation. The advantage of this method is that it can help students overcome obstacles in memorization such as forgetfulness, depression, and other personal obstacles. In addition, this method can help students understand the meaning and remember the location of the verse so that memorization of the Qur'an feels more memorable and makes memorization more strongly bound. Overall this method has been quite successful in helping students improve memorization of the Qur'an.*

Keywords: *Memorization, My Q-Map Method, Alquran*

Abstrak. *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sulitnya menghafal Alquran dan menjaga hafalannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode My Q-Map dalam meningkatkan hafalan Alquran di Pondok Tahfidz Bintang Quran Cirebon. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan koding. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa implementasi metode My Q-Map di Pondok Tahfidz Bintang Quran Cirebon mengacu kepada kurikulum yang telah dibuat oleh pondok itu sendiri. Aktivitas santri dan guru dalam mengimplementasikan metode My Q-Map dalam kegiatan menghafalkan Alquran dimulai dengan pembukaan, kegiatan menghafal, dan evaluasi. Kelebihan metode ini adalah dapat membantu mengatasi kendala santri dalam menghafal seperti mudah lupa, depresi, dan kendala personal lainnya. Di samping itu, metode ini dapat membantu santri memahami makna dan mengingat letak ayat sehingga hafalan Alquran terasa lebih berkesan dan membuat hafalan lebih kuat terikat. Secara keseluruhan metode ini sudah cukup berhasil dalam membantu santri meningkatkan hafalan Alquran.*

Kata Kunci: *Hafalan, Metode My Q-Map, Alquran*

PENDAHULUAN

Banyak di antara kaum Muslim modern saat ini merasa bahwa menghafal Alquran merupakan kegiatan yang membosankan dan membuang-buang waktu. Selain itu ada di antara umat Muslim yang telah memulai menghafal Alquran namun putus harapan sebelum selesai menghafal Alquran 30 juz karena khawatir tidak dapat menjaga hafalan yang telah dihafalnya. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan sebuah metode yang dapat menarik minat dan mempermudah proses menghafal Alquran.

Beragam metode menghafal kini menjamur di berbagai tempat, mulai dari metode Sorogan, Quantum Tahfidz, Kauny Quantum Memory, My Q-Map, dan lain sebagainya. Metode-metode tersebut merupakan pengembangan dari metode-metode yang telah ada sebelumnya semisal metode Wahdah, Kitabah, Sima'i, dan Jama'. Munculnya berbagai macam metode ini diharapkan dapat semakin memudahkan umat Islam dalam menghafalkan Alquran.

My Q-Map sebagai metode diklaim dapat menghafal Alquran dengan cara yang lebih mudah, menyenangkan, efisien, dan lebih bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama. Dengan menggunakan metode My Q-Map ini, seorang penghafal mampu mengingat hafalan dengan lebih kuat. Sebagai indikator, seorang penghafal dikatakan telah kuat mengingat hafalannya adalah apabila telah mampu menghafal ayat-ayat tidak hanya dari urutan pertama dalam sebuah surat sampai akhir, namun juga mampu mengingat ayat-ayat secara terbalik ataupun secara random (acak). (My Q-Map Indonesia, 2016)

Berdasarkan hal itu, Metode My Q-Map perlu diteliti untuk memperjelas urgensi keberadaan metode tersebut dari sisi kelebihan dan kekurangannya. Fokus penelitian ini meliputi latar belakang

dirumuskannya metode My Q-Map, proses pelaksanaan kegiatan menghafal menggunakan metode My Q-Map, hasil yang didapatkan dari menghafal Alquran menggunakan metode My Q-Map, serta kelebihan dan kekurangan metode My Q-Map.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan Studi Dokumentasi.

Agar mencapai derajat kepercayaan dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa uji validitas data sebagai berikut: (1) Kecukupan pengamatan; (2) Triangulasi; dan (3) Mengadakan Member Check.

Dalam tahap persiapan, peneliti melakukan penelitian pendahuluan di mana peneliti mengikuti acara pelatihan metode My Q-Map yang dilaksanakan di IAIN Cirebon. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan metode My Q-Map. Selain itu pada tahap ini peneliti mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan topik

Pada tahap pelaksanaan, peneliti terjun langsung ke lapangan yakni Pondok Tahfidz Bintang Quran Cirebon untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan peranan metode My Q-Map dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an. Tahap ini dimulai dengan pengumpulan semua informasi yang ada di lokasi penelitian.

Dalam tahap penyelesaian, peneliti mengorganisasikan data yang diperoleh dan melakukan kegiatan triangulasi yakni pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu untuk memperoleh keabsahan data. Setelah kegiatan triangulasi ini selesai maka selanjutnya peneliti menyusun laporan hasil pengumpulan data.

Penelitian ini bertempat di Pondok Tahfidz Bintang Qur'an yang berlokasi di jalan Suratno No. 50 Kebonbaru, Kejaksan 45124 Cirebon.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek informan adalah pihak-pihak yang benar-benar paham akan metode My Q-Map dan terlibat langsung dalam kegiatan menghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidz Bintang Qur'an Cirebon, di antaranya adalah penggagas Metode My Q-Map, pendiri Pondok Tahfidz Bintang Quran Cirebon, staf pengajar di Pondok Tahfidz Bintang Quran Cirebon, dan santri Pondok Tahfidz Bintang Quran Cirebon.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pondok Tahfidz Bintang Qur'an adalah lembaga yang bergerak dalam bidang agama yang mengkhususkan pada kegiatan menghafal Alquran dengan menggunakan metode menghafal cepat yang diberi nama metode My Q-Map (metode pemetaan Alquran).

Santri yang menghafal Alquran di Pondok Tahfidz Bintang Quran terbagi menjadi 2 jenis yaitu santri mukim dan santri non mukim. Kemudian santri non mukim dibagi kembali ke dalam 3 segmentasi kelas, ada kelas anak (usia TK-SD kelas 4), remaja (SD kelas 6-SMP kelas 3), dan dewasa (ibu dengan usia diatas 30 tahun). Kelas dewasa terdiri dari 3 kelompok namun hanya 1 kelompok yang sudah konsisten menghafal Alquran karena program utamanya adalah membahas ilmu keislaman sedangkan untuk kelas anak dan kelas remaja sudah setiap hari terprogram untuk menghafalkan Alquran.

My Q-Map adalah salah satu alternatif metode menghafal Alquran dengan cara yang lebih mudah, menyenangkan, efisien, dan bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama

dibandingkan dengan menghafal menggunakan cara konvensional.

Secara singkat Metode My Q-Map ini dibuat dengan menggunakan konsep *brain empowerment* di mana ayat yang akan dihafal dipetakan ke dalam teknik *coding lokomotif* yang dilengkapi dengan visualisasi ayat yang bertujuan memudahkan santri dalam mengingat makna dan letak ayat sehingga hafalan tersebut tertanam lebih kuat dalam ingatan.

Metode My Q-Map ini digagas oleh Dhini Widyawati, seorang praktisi *brain empowerment* yang telah menekuni bidang tersebut sejak tahun 2002 namun baru menjadi praktisi pada tahun 2004 hingga sekarang.

Media yang digunakan dalam metode My Q-Map ini terdiri dari: (1) Buku My Q-Map, (2) Alquran terjemah perkata, (3) Alat tulis.

Pemilihan usia santri mukim dan target menghafal setiap harinya sudah benar-benar dipertimbangkan dengan baik melalui beberapa perencanaan yang telah tersusun dalam kurikulum pondok. Kurikulum ini dikhususkan hanya bagi santri mukim. Kurikulum yang telah dibuat kemudian diaplikasikan ke dalam program semester sehingga targetan santri selama di Pondok terinci menjadi targetan santri setiap bulannya. Hal itu dilakukan untuk mempermudah dalam mengevaluasi ketercapaian program.

Dalam pelaksanaan kegiatan menghafal Alquran menggunakan metode My Q-Map, guru selalu mengkondisikan kesiapan santri terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan menghafal serta tidak akan menambah hafalan yang baru sebelum hafalan yang lama benar-benar telah hafal baik dari segi bacaan ayatnya, makna maupun letak ayat. Teknik menghafal yang dilakukan dalam metode My Q-map adalah guru mencontohkan cara membaca ayat lalu santri menirukannya yang kemudian hafalan tersebut

dikombinasikan dengan visualisasi dan pemetaan ayat.

Keunikan dari menghafal Alquran menggunakan metode My Q-Map adalah santri tidak hanya dapat mengingat ayat Alquran namun santri pun dapat mengingat letak ayat serta memahami makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan temuan tersebut, evaluasi hafalan Alquran di Pondok Tahfidz Bintang Quran dilakukan dengan 2 cara yakni evaluasi harian dan ujian Munakasyah ketika santri telah hafal 1 Juz Alquran yang biasanya dilakukan setiap bulan bagi santri mukim.

Metode My Q-Map dapat meningkatkan hafalan Alquran sebab pada tahun penelitian ini dilakukan (sejak Januari hingga Mei 2017), santri mukim berhasil mencapai target hafalan satu bulan satu juz sehingga hafalan santri meningkat sebanyak 7 Juz. Sedangkan bagi santri non mukim peningkatan hafalan tidak meningkat secara signifikan melainkan sedikit demi sedikit. Hal itu disebabkan karena waktu belajar santri non mukim yang terbatas serta terkadang guru perlu mengulang hafalan karena ada santri yang tertinggal sebab tidak masuk ketika kegiatan menghafal dimulai.

Kelebihan metode My Q-Map yang diterapkan di Pondok Tahfidz Bintang Quran adalah, Pertama, dapat mengatasi masalah *hardware* atau *personal*; kedua, dapat mengikat hafalan lebih kuat; ketiga, dapat memudahkan santri menghafal; selanjutnya yang keempat, teknik tembus ayat dapat menjadi alternatif lain cara santri mengulang atau *muraja'ah* hafalan lama; dan yang terakhir atau kelebihan kelima adalah dengan adanya pondok khusus menghafal santri dapat terkondisikan untuk nyaman memulai kegiatan menghafal.

Kekurangan dari metode My Q-Map yaitu belum lengkapnya buku My Q-Map hingga 30 Juz. Selain itu dalam pelaksanaan kegiatan menghafal santri terkadang malas untuk melatih ingatan

ayat secara acak karena butuh waktu yang sedikit lebih lama apabila santri belum terbiasa. Kendala terakhir adalah kendala yang terjadi kepada santri non mukim dimana santri yang hadir setiap harinya berubah-ubah sehingga guru harus mengulang hafalan hingga beberapa kali menyesuaikan dengan hafalan santri yang tertinggal.

Metode My Q-Map dibuat dengan menggunakan konsep *brain empowerment* di mana ayat yang akan dihafal dipetakan ke dalam teknik *coding lokomotif* dan dilengkapi dengan visualisasi ayat yang bertujuan memudahkan santri dalam mengingat makna dan letak ayat sehingga hafalan tersebut tertanam lebih kuat dalam ingatan. Metode ini dibuat atas dasar penggagas yang merasa miris melihat lulusan dari pondok tahfidz yang banyak dari mereka tidak mengerti apa yang telah dihafalkannya membuat hafalan itu tidak bisa berdampak kepada kehidupannya sehari-hari.

Hal itu sejalan dengan pernyataan W. Ahsin (Ikhwanuddin dan Hashim, 2014, hal. 93) bahwa mereka yang menghafal Alquran perlu memahami arti umum dari ayat tersebut, mengumpulkan informasi di dalamnya, dan mengenali makna antara satu ayat dan ayat lainnya. Karena menghafal Alquran tidak terbatas pada kemampuan mengingat ayat, kata per katanya akan tetapi yang paling utama dari menghafal Alquran adalah hafalan tersebut dapat berdampak pada keadaan spiritual dan kognitif (Bensaid & Machouche, 2017, hal. 6).

Hal ini sesuai dengan pendapat Ra'uf (2010, hal. 50-55) bahwa menghafal Alquran memiliki beberapa keutamaan di antaranya, Menghafal Alquran merupakan nikmat Rabbani yang datang dari Allah, Alquran menjanjikan kebaikan, keberkahan, dan kenikmatan bagi para penghafalnya, dan menghafal Alquran merupakan ciri orang yang diberi ilmu. Hal itu tidak dapat diraih jika sama sekali

kita tidak mengerti apa yang terkandung di dalam Alquran.

Menurut Riyadh (2011, hal. 22), menanamkan rasa cinta kepada Alquran di hati anak termasuk tugas yang sulit. Salah satu sarana penunjang yang dapat mempermudah pendidik dalam menunaikan tugas ini adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan berusaha untuk terus memperbarui metode pengajaran agar sesuai dengan kepribadian anak.

Sejalan dengan hal tersebut, buku My Q-Map disusun semenarik mungkin namun mudah dipahami agar dapat memberikan variasi baru dalam kegiatan menghafal yang nota bene biasanya media yang digunakan hanya melalui Alquran saja.

Menurut Yayan (2015, hal. 42), media yang dilengkapi dengan berbagai warna yang dapat menarik perhatian mata memiliki keuntungan bagi otak banyak sekali, antara lain membantu kecerdasan otak kanan, lebih cepat dihafal, menancap dalam hati, serta bisa menjadi suplemen otak yang akan membantu meningkatkan kerja pikiran, menambah kemampuan menerima informasi.

Menurut sebuah analisis psikologi, berdasarkan tabiatnya, orang cenderung melupakan pengalaman-pengalaman yang menyakitkan jiwa, baik rasa malu maupun takut pada hukuman, merasa bersalah, merasa minder, dan sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, lupa lebih disebabkan karena tekanan jiwa atau trauma (Riyadh, 2011, hal. 24)

Tekanan jiwa yang membuat lupa dapat berupa gelisah, ketegangan batin, merasa pesimis, melakukan perbuatan-perbuatan yang terpaksa, takut, mempunyai pikiran-pikiran buruk dan sebagainya (Sa'dullah, 2008, hal. 68).

Oleh karena itu, jika santri menghafal Alquran dalam kondisi yang kurang menyenangkan, hal itu bisa membuat hafalan Alquran mudah

terlupakan dan membuat anak malas untuk berinteraksi dengan Alquran. Adapun jika siswa dapat dikondisikan menghafal Alquran dalam suasana yang menyenangkan dan menggembirakan, itu akan membantu anak untuk memperpanjang rentang waktu hafalannya. Kondisi ini akan membuat mereka lebih mencintai berinteraksi dengan Alquran (Riyadh, 2011, hal. 24)

Menurut hasil dari observasi yang dilakukan peneliti, Pondok Tahfidz Bintang Quran serta metode My Q-Map sudah berhasil menerapkan 10 prinsip optimalisasi otak dalam melakukan kegiatan menghafal Alquran. (OPK)

Perencanaan kegiatan menghafal Alquran menggunakan metode My Q-Map di Pondok Tahfidz Bintang Quran ditemukan bahwa pondok telah mengkonsep berbagai program dan cara bagi santri mukim agar santri dapat menyelesaikan hafalan Alquran selama 3 tahun dan dapat menampilkan akhlak seorang penghafal Alquran yang semua itu tertuang dalam kurikulum pondok. Kemudian kurikulum tersebut disusun sedemikian rupa kedalam program semester dan dirinci menjadi target capaian bulanan santri.

Target tersebut disesuaikan dengan waktu dan kemampuan santri agar program yang direncanakan dapat terealisasi dengan baik tanpa membebani santri.

Para psikolog mengatakan, manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi. Oleh karena itu, target bulanan santri dicapai dengan mengatur kegiatan harian santri sejak dari bangun tidur hingga tidur kembali. Hanya saja program semester yang dibuat pondok belum terinci dengan baik karena belum disesuaikan dengan minggu efektif serta belum terjadwalkan secara rinci dalam kegiatan harian santri (Makhyaruddin, 2013, hal. 64).

Kegiatan menghafal di pondok selalu diawali dengan mengondisikan santri dalam keadaan suci. Diterangkan bahwa orang yang membaca Alquran ketika shalat akan mendapat seratus pahala kebaikan dalam setiap hurufnya, dan dua puluh lima pahala kebaikan bagi yang membaca Alquran dalam keadaan suci tapi diluar shalat. Sepuluh pahala kebaikan bagi yang membaca Alquran sedang dirinya dalam keadaan berhadats kecil (Wahidi dan Wahyudi, 2016, hal. 19).

Setelah semua santri dalam keadaan suci dan siap memulai kegiatan menghafal, barulah halaqah menghafal dibuka dengan doa. Hal ini dilakukan selain agar kegiatan menjadi lebih berkah, para santri pun dapat meluruskan niat menghafal agar semata-mata dilakukan hanya untuk Allah. Niat yang muncul atas dasar keikhlaasan semata-mata mengharap ridha-Nya akan memacu tumbuhnya rasa semangat dalam menghafal Alquran. Sebab, orang yang memiliki niat karena Allah, maka aktivitas menghafal Alquran tidak dianggap sebagai beban, tetapi justru akan menjadi kesenangan dan kebutuhan (Wahidi & Wahyudi, 2016, hal. 31).

Oleh karena itu, memohon kepada Allah semoga dianugerahi kemampuan menghafal Alquran, menjadikan niat ikhlas untuk-Nya semata, serta memudahkan kita dalam mengamalkannya adalah hal yang pertama harus dilakukan sebelum memulai kegiatan menghafal Alquran (Abdurrahman & Ranoedarsono, 2002, hal. 290)

Setelah dibuka dengan doa, kegiatan dilanjutkan dengan pemutaran audio muratal Alquran sambil setiap santri *muraja'ah* hafalan bersama-sama. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhwanuddin & Hashim (2014, hal. 91) bahwa mendengarkan pembacaan Alquran adalah metode yang memudahkan dalam memperkuat hafalan ayat sebelumnya karena

menurutnya, dalam kondisi bawah sadar, umat Islam yang mendengarkan pembacaan ayat-ayat Alquran berulang kali dapat membantu mereka untuk menghafal secara permanen.

Sebelum memulai *ziyadah* hafalan, setiap santri di tes secara random untuk membacakan ayat secara acak. Hal itu dilakukan untuk mengecek tingkat hafalan santri karena menurut Ahsin (Wahidi dan Wahyudi, 2016, hal. 63) santri belum boleh melanjutkan hafalan sebelum hafalan yang sebelumnya kuat. Selain itu proses pengetesan ayat secara acak bertujuan untuk membiasakan santri agar selalu mengulang-ulang materi pelajaran. Karena kurangnya mengulang hafalan ini disebut Wade dan Tavis (2007, hal. 86) dengan kemuduran (*decay*). Teori kemunduran (*theory of decay*) adalah suatu teori yang menyatakan bahwa apabila seseorang tidak pernah mengakses suatu informasi yang terdapat dalam memorinya, maka pada akhirnya memori tersebut akan menghilang. hal tersebut terjadi jika seseorang terus menambah hafalannya tanpa memperhatikan hafalan-hafalan sebelumnya.

Setelah semua santri dipastikan masih mengingat hafalan sebelumnya karena bisa menjawab pertanyaan yang diajukan maka selanjutnya kegiatan menghafal masuk kedalam proses *ziyadah* hafalan. Awalnya guru membacakan makna ayat perkata kemudian mencontohkan cara membaca ayat tersebut lalu santri menirukannya selama beberapa kali hingga hafal. Ahsin (W., hal. 65) menamai cara pengajaran ini dengan metode jama'.

Proses pengajaran ini mencontohkan Dengan cara yang demikian, murid akan diantarkan kepada suatu cara bagaimana menyempurnakan bacaan Alquran, kemudian murid tadi mengulang-ulangnya apa yang telah didengar dan dihafalnya dari sang guru. (Abdullah, 2009, hal. 154)

Hal itu dilakukan sebab sebagaimana menurut Abdullah (2009, hal. 153) bahwa menyempurnakan bacaan Alquran itu tidak akan pernah menjadi kenyataan kecuali melalui proses mempelajarinya dari seorang guru yang memiliki keahlian khusus dalam bidang bacaan dan pemahaman terhadap Alquran..

Setelah semua santri hafal dan pengucapannya pun benar, barulah guru menjelaskan maksud dari visualisasi ayat yang terdapat dalam buku My Q-Map dan kembali menghafal ayat selanjutnya dengan cara yang sama. Hal ini berfungsi untuk memberikan petunjuk terutama terhadap ayat-ayat serupa atau memiliki kesamaan agar memudahkan dalam proses mengingatnya karena menurut Wade dan Tavis (2007, hal. 89) kelupaan dapat terjadi berdasarkan ketiadaan petunjuk mengingat (*Cue Dependent Forgetting*) terutama terhadap ayat-ayat yang serupa atau memiliki kesamaan.

Sebelum kegiatan berakhir masing-masing santri harus menyetorkan hafalan kepada guru agar guru dapat mengukur tingkat keberhasilan proses menghafal.

Berdasarkan temuan, evaluasi hafalan Alquran di Pondok Tahfidz Bintang Quran dilakukan dengan 2 cara yakni evaluasi harian dan ujian Munakosyah ketika santri telah hafal 1 Juz Alquran biasanya dilakukan setiap bulan bagi santri mukim. Hal itu dilakukan untuk mengukur ketercapaian kegiatan menghafal harian, dan mengukur kemampuan santri dalam mengingat hafalan secara keseluruhan. Selain itu, santri dikatakan telah memiliki hafalan ketika dapat membacakan ayat secara lancar dan pelafalannya sesuai dengan kaidah tajwid, makharij dan Sifat al huruf. Disamping itu, kriteria penilaian yang membedakan tingkat keberhasilan santri dalam menghafal menggunakan metode My Q-Map dengan metode lainnya adalah ketepatan santri dalam

membacakan ayat secara acak, dan pemahaman terhadap maknanya.

Sejalan dengan hal tersebut, Dikutip dari buku *Pembelajaran Al-Quran dan Hadits* (2012, hal. 171), seseorang dapat dikatakan berhasil dan dikategorikan dapat menghafal Alquran dengan baik, apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut:

Dapat menghafal surat-surat dan ayat-ayat Alquran dengan lancar. Dapat menghafal huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan harakat (tanda baca) dengan baik dan benar.

Dapat menghafal surat-surat dan ayat-ayat Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Ketiga prinsip tersebut telah diterapkan Pondok Tahfidz Bintang Quran dalam mengevaluasi hafalan santri, baik ketika evaluasi harian maupun evaluasi bulanan saat munakosyah. Selain dari ketiga prinsip tersebut, dalam proses evaluasi hafalan menggunakan My Q-Map, pondok pun menetapkan kriteria tambahan dalam penilaian yang membedakan dengan proses hafalan menggunakan metode yang lain yakni penilaian dari ketepatan santri membacakan ayat secara acak dan makna.

Metode My Q-Map dapat meningkatkan hafalan Alquran sebab di tahun 2017, sejak Januari hingga Mei, santri mukim berhasil mencapai target hafalan satu bulan satu juz sehingga hafalan santri meningkat sebanyak 7 Juz. Sedangkan bagi santri non mukim peningkatan hafalan tidak meningkat secara signifikan melainkan sedikit demi sedikit. Hal itu disebabkan karena waktu belajar santri non mukim yang terbatas serta terkadang guru perlu mengulang hafalan karena ada santri yang tertinggal sebab tidak masuk ketika kegiatan menghafal dimulai.

Pengaturan waktu menghafal Alquran yang ditetapkan pondok pesantren merupakan salah satu kunci

keberhasilan dalam menghafal Alquran, karena di samping dapat menjaga suasana yang kondusif juga para santri memiliki disiplin dalam menghafal Alquran. (Akbar & Ismail, 2016, hal. 100)

Perbedaan antara santri mukim dan non mukim terletak pada kesiapan kelas dalam kegiatan menghafal Alquran. Pada santri mukim, setiap hari santri selalu berada di Pondok sehingga kelas terkondisikan untuk memulai kegiatan menghafal dalam keadaan yang sama sedangkan pada santri non mukim karena santri tidak selalu berada di pondok, terkadang beberapa santri tidak mengikuti kegiatan menghafal membuat kegiatan menghafal terkendala untuk dilanjutkan ke ayat selanjutnya. Untuk meminimalisir kendala tersebut, jika beberapa orang santri tertinggal jauh hafalannya dari teman sekelompoknya sebaiknya dikelompokkan kedalam kelas baru atau diberikan *treatment* tambahan diluar kelas sehingga santri yang telah hafal tidak perlu beberap kali menghafal ayat yang sama walaupun menurut Wade dan Tavis (2007, hal. 86) mengulang hafalan itu membuat hafalan seseorang semakin kuat.

Menurut Riyadh (2011, hal. 22) menanamkan rasa cinta kepada Alquran di hati anak termasuk tugas yang sulit. Salah satu sarana penunjang yang dapat mempermudah pendidik dalam menunaikan tugas ini adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan berusaha untuk terus memperbarui metode pengajaran agar sesuai dengan kepribadian anak.

Media yang digunakan dalam kegiatan menghafal menggunakan metode My Q-Map, yakni buku My Q-Map termasuk kedalam buku yang dapat menarik perhatian karena isinya yang sederhana serta dilengkapi berbagai jenis warna. Yayan (2015, hal. 42) menambahkan bahwa media yang dilengkapi dengan berbagai warna yang dapat menarik perhatian mata memiliki

keuntungan bagi otak banyak sekali, antara lain membantu kecerdasan otak kanan, lebih cepat dihafal, menancap dalam hati, serta bisa menjadi suplemen otak yang akan membantu meningkatkan kerja pikiran, menambah kemampuan menerima informasi.

Melalui warna dan gambar, kegiatan menghafal yang awalnya cenderung menggunakan otak kiri, diseimbangkan dengan otak kanan sehingga dalam kegiatan menghafal santri tidak mudah merasa jenuh, bosan, dan depresi. Selain itu warna dan gambar dapat menjadi alat bantu mengingat yang menurut Wade dan Travis dapat membuat santri tidak mudah lupa terutama pada ayat yang sama atau mirip. (Wade & Tavis, 2007, hal. 89)

Metode My Q-Map dilengkapi dengan menghafal arti dan makna yang terkandung di dalam masing-masing ayat, yang memungkinkan seorang penghafal dapat lebih kuat mengikat ingatan hafalannya. Sebagai indikator, seorang penghafal dikatakan telah kuat mengikat hafalannya adalah apabila telah mampu menghafal ayat-ayat tidak hanya dari urutan pertama dalam sebuah surat sampai akhir, namun juga mampu mengingat ayat-ayat secara terbalik dari akhir hingga ayat pertama dalam surat, bahkan mampu mengingat secara acak/random dengan kecepatan mengingat yang sama.

Sejalan dengan pernyataan di atas, W. Ahsin (Ikhwanuddin & Hashim, 2014, hal. 93) menambahkan bahwa mereka yang menghafal Alquran perlu memahami arti umum dari ayat tersebut, mengumpulkan informasi di dalamnya, dan mengenali makna antara satu ayat dan ayat lainnya. Sehingga hafalan tersebut dapat menjadi sebuah kesan karena menurut Walgito (2004, hal. 117) seseorang akan mengingat sesuatu lebih baik, jika peristiwa-peristiwa itu menyentuh perasaan. Sedangkan kejadian yang tidak menyentuh emosi

akan dibiarkan saja. Akan lebih kuat lagi memori seseorang terhadap suatu peristiwa, manakala peristiwa itu pernah dialaminya.

Metode My Q-Map membuat proses menghafal Alquran terasa lebih mudah karena santri hanya perlu menirukan apa yang guru bacakan tanpa harus memiliki kemampuan membaca Alquran terlebih dahulu. Cara ini disebut Ahsin (2003, hal. 65) dengan Metode Jama,' yakni instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Setelah ayat-ayat dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf dan demikian seterusnya.

Hal itu sebagaimana cara Jibril mengajari Rasul dahulu. Dengan cara yang demikian, menurut Abdullah (2009, hal. 154) murid akan diantarkan kepada suatu cara bagaimana menyempurnakan bacaan Alquran, kemudian murid tadi mengulang-ulangnya apa yang telah didengar dan dihafalnya dari sang guru.

Selain itu, mendengarkan pembacaan Alquran menurut Ikhwanuddin (2014, hal. 91) adalah metode yang memudahkan dalam memperkuat hafalan ayat sebelumnya karena dalam kondisi bawah sadar, umat Islam yang mendengarkan pembacaan ayat-ayat Alquran berulang kali dapat membantu mereka untuk menghafal secara permanen. Artinya, pikiran bawah sadar saat mendengarkan pembacaan Alquran berulang kali akan memungkinkan ayat-ayat itu dilestarikan dalam pikiran sadar.

Hal tersebut berbeda dengan Wahid (2014, hal. 121) yang menurutnya justru anak harus bisa membaca Alquran terlebih dahulu baru mulai menghafal karena salah satu faktor yang menyebabkan sulitnya menghafal adalah kelemahannya dalam melafalkan huruf-huruf Alquran. Agar dapat menguasai atau menghafalkan Al-Quran dengan

benar, seseorang harus memahami ilmu tajwid. Jika dalam proses menghafal Al-Quran tidak menguasai ilmu tajwid, maka kesulitan akan benar-benar terasa dan masa menghafal juga akan semakin lama. Maka memperbaiki kondisi tilawah menjadi langkah awal sebelum menghafal Alquran.

Oleh karena itu, pada penerapan metode My Q-Map di Pondok Tahfidz Bintang Quran Cirebon, teknik meniru merupakan cara utama agar santri hafal ayat-ayat Alquran, namun saat meniru disisipi sedikit penjelasan tentang hukum tajwid dan makhraj huruf.

Muraja'ab atau mengulang hafalan merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan menghafal Alquran. Karena menurut Wade dan Tavis (2007, hal. 86) apabila seseorang tidak pernah mengakses suatu informasi yang terdapat dalam memorinya, maka pada akhirnya memori tersebut akan menghilang. hal tersebut terjadi jika seseorang terus menambah hafalannya tanpa memperhatikan hafalan-hafalan sebelumnya.

Oleh karena itu *muraja'ab* sangat penting dilakukan, namun terkadang masih banyak santri yang malas untuk melakukannya karena timbul kejenuhan disaat harus menghafal hafalan baru, akan tetapi harus tetap mengulang hafalan yang lama karena ada ayat yang lupa. Sehingga Metode My Q-Map memberikan alternatif cara dalam mengulang hafalan yakni dengan teknik tembusan yakni santri hanya perlu membacakan ayat dari setiap tembusan, dengan asumsi jika tepat dalam membaca setiap tembusan maka seluruh ayat tersebut pun hafal.

Dari temuan yang peneliti dapatkan, dapat disimpulkan bahwa adanya lingkungan positif yakni Pondok tahfidz dapat meningkatkan hafalan santri karena selain adanya lingkungan yang kondusif, budaya kompetisi positif pun tercipta yakni setiap santri bersaing untuk memiliki hafalan yang lebih

banyak atau minimal sama dengan temannya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ahsin (2003, hal. 121) bahwa proses menghafal Alquran diperlukan lingkungan yang kondusif. Karena keadaan lingkungan yang kondusif ataupun nyaman akan berdampak pada konsentrasi seseorang ketika melaksanakan proses hafalan. Sebaliknya lingkungan yang tidak kondusif ataupun tidak nyaman akan menyebabkan seseorang merasa kesulitan untuk menciptakan konsentrasi ketika hafalan.

Lingkungan kondusif yang sangat disarankan adalah lingkungan pondok terutama pondok yang mengkususkan untuk program menghafal. Selain tempat dan masyarakat yang mendukung, dalam pondok pun biasanya disediakan pembimbing yang membimbing santri untuk menghafal. Kehadiran seorang pembimbing (2015, hal. 1) menjadi energi tersendiri dalam mengkhawatirkan Al-Quran. Pembimbing bukan sekadar tempat untuk mendengarkan dan meluruskan bacaan, akan tetapi juga menjadi penyemangat untuk meraih kesuksesan.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi, berikut ini merupakan kekurangan metode My Q-Map:

Belum menyelesaikan Buku My Q-Map 30 Juz. Kekurangan dari metode My Q-Map adalah sampai saat ini belum menyelesaikan buku sampai 30 juz dikarenakan terhambat tenaga penyusun dan pendanaan. Pada pengerjaan buku My Q-Map juz 30 dan 29, gambar diambil dari internet yang membuat terkadang ada gambar yang agak kurang sesuai dengan yang diharapkan sehingga dalam proses pengerjaan buku selanjutnya diperlukan tim yang benar-benar dapat khusus menggambar gambar sesuai dengan arahan penggagas. Selain itu tidak jarang ada kontra terhadap buku My Q-Map karena berisikan gambar. Dalam pelaksanaan menghafal pun, yang

menjadi penghambat bagi santri untuk menghafal adalah rasa malas, terutama malas untuk melatih hafalan dalam mengingat ayat secara mundur dan acak. Hal tersebut wajar karena menurut Lutfi (2012, hal. 171) seseorang sudah dikatakan berhasil menghafal Alquran dengan baik jika telah hafal ayat dengan lancar dan melafalkan bacaan sesuai dengan kaidah tajwid. Namun melatih hafalan secara acak merupakan nilai lebih dari metode My Q-Map serta menjadi pembeda dibandingkan metode lainnya karena melatih hafalan secara acak dapat menguatkan hafalan serta menjadi indikator apakah hafalan tersebut sudah tertanam dengan baik ataukah belum.

Dalam kegiatan menghafal Alquran menggunakan metode My Q-Map pada santri non mukim adalah guru perlu mengulang kembali hafalan Alquran menyesuaikan dengan santri yang tertinggal karena tidak masuk saat kegiatan menghafal dimulai sehingga peningkatan jumlah hafalan santri tidak meningkat secara pesat dan konsisten.

Hal itu merupakan kelemahan dari teknik meniru yang ada di metode My Q-Map. Sebaiknya untuk meminimalisir ketertinggalan jauh dari santri yang jarang hadir, guru menugaskan santri tersebut untuk menghafal di rumah melalui bantuan rekaman muratal ayat yang sedang dihafal sehingga ketika santri masuk dapat menyesuaikan hafalan dengan santri yang selalu hadir.

KESIMPULAN

Metode My Q-Map adalah salah satu alternatif metode menghafal al-Quran dengan cara yang lebih mudah, menyenangkan, efisien, dan bertahan dalam jangka waktu lebih lama dibandingkan dengan menghafal menggunakan cara konvensional. Metode ini dibuat atas dasar penggagas yang merasa miris melihat lulusan dari pondok tahfidz yang banyak dari mereka tidak mengerti apa

yang telah dihafalkannya sehingga hafalan tersebut tidak bisa berdampak dalam kehidupannya sehari-hari.

Menghafal Alquran menggunakan metode My Q-Map di Pondok Tahfidz Bintang Quran dapat memudahkan santri dalam meningkatkan hafalan Alquran. Hafalan yang dihasilkanpun *mutqin* dengan indikator saat diujikan, santri dapat membacakan hafalan ayat dengan lancar dan tepat menjawab pertanyaan ayat secara acak.

Kelebihan metode My Q-Map yang diterapkan di Pondok Tahfidz Bintang Quran adalah, Pertama dapat mengatasi masalah hardware atau personal karena bukunya yang menarik dan dilengkapi berbagai gambar sehingga tidak membuat jenuh ketika membacanya; kedua dapat mengikat hafalan lebih kuat karena metode My Q-Map dilengkapi dengan menghafal arti dan makna yang terkandung di dalam masing-masing ayat yang memungkinkan seorang penghafal dapat lebih kuat mengikat ingatan hafalannya, ketiga dapat memudahkan santri menghafal karena dalam pelaksanaan kegiatan menghafal menggunakan metode My Q-Map digunakan teknik meniru selain itu adanya *Coding Lokomotif* memudahkan santri mengingat letak ayat; selanjutnya yang keempat teknik tembus ayat dapat menjadi alternatif lain cara santri mengulang atau muraja'ah hafalan lama; dan yang terakhir atau kelebihan kelima adalah dengan adanya pondok khusus menghafal santri dapat terkondisikan untuk nyaman memulai kegiatan menghafal.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2009). *Metode Cepat dan Efektif Menghafal Al-Qur'an Al-Karim*. Jogjakarta: Gerailmu.
- Akbar, A., & Ismail, H. (2016). *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*.

Jurnal Ushuluddin Vol. 24 No. 1, Januari-Juni, 91-102.

- Al-Hafidz, A. W. (2003). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikhwanuddin, M., & Hashim, C. N. (2014). Relationship Between Memorization Technique, Mastery of the Arabic Language and Understanding of The Qur'an. *IJUM Journal of Educational Studies*, 84-97.
- Lutfi, A. (2012). *Pembelajaran Al-Qur'an Hadits*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Nur, S. (2012). *Energi Ilahi Tilawah*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Ra'uf, A. A. (2010). *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Tasdiqul Qur'an. (2015, Januari 9). Hambatan Menghafal Al-Qur'an. *TASQ Buletin Mingguan*, hal. 1-4.
- Wade, C., & Tavris, C. (2007). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Wahid, W. A. (2014). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Yogyakarta Diva Press.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yayan, M. H. (2015). *Quantum Tahfidz (Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an)*. Emir.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia* (3 ed.). Jakarta: Hidakarya Agung.